

BAB III

METODE PENELITIAN

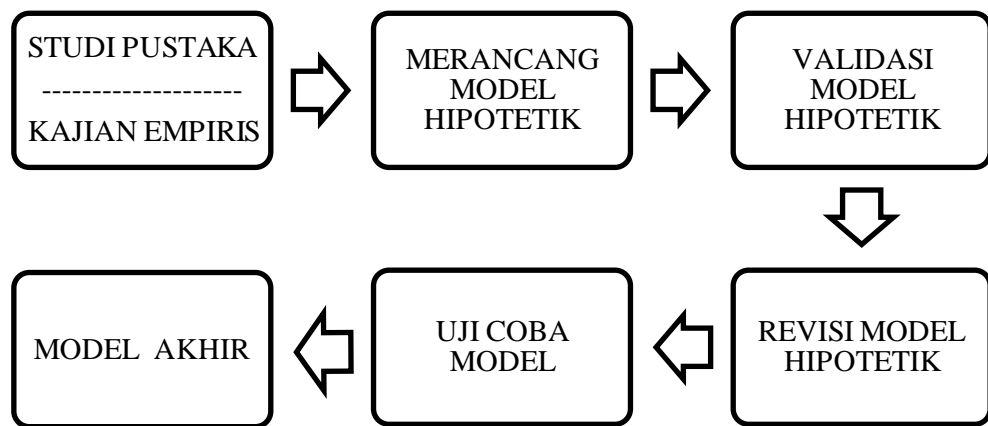
Bab ini berisi uraian tentang metode yang digunakan dalam penelitian, di dalamnya dibahas antara lain pendekatan dan metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, pengembangan instrument penelitian, populasi dan sampel penelitian, tahap-tahap penelitian, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah dihasilkannya model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian teori tentang kecerdasan adversitas, konseling berbasis petualangan, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan hasil studi pendahuluan terhadap mahasiswa pada empat perguruan tinggi kedinasan pariwisata di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan penelitian yang dipandang tepat adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan diarahkan sebagai “*a process used to develop and validate educational product*” (Borg & Gall, 2003, hlm. 271). Produk yang dimaksud adalah model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu: (1) persiapan, (2) merancang model hipotetik, (3) validasi model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji coba model, dan (6) merancang model akhir. Secara visualisasi, keseluruhan tahap pengembangan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1. berikut ini.



Gambar 3.1. Alur Proses Pengembangan Model

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama. Model yang digunakan adalah *mixed methodology design* dengan strategi yang digunakan adalah explanatoris sekuensial. Menurut Cresswell (2009, hlm. 516) pada model ini pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui dinamika kecerdasan adversitas mahasiswa dan keefektivan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa, sedangkan pendekatan kualitatif selain digunakan untuk mengetahui validitas rasional model, juga untuk mengetahui keefektivan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

Melalui pendekatan penelitian dan pengembangan diharapkan diperoleh suatu model, pola, dan sistem peningkatan kecerdasan adversitas mahasiswa. Selain itu, penggunaan pendekatan ini bertujuan menghindari pendekatan coba-coba dalam memilih intervensi konseling, karena dalam bimbingan dan konseling pemilihan suatu pendekatan harus memperhatikan relevansi konseptual dan kontekstualnya (Ilfiandra, 2008, hlm. 86).

B. Definisi Operasional Variabel

Ada dua variabel utama dalam penelitian ini yaitu kecerdasan adversitas mahasiswa dan model konseling berbasis petualangan serta satu variabel lainnya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ke dua, yaitu latar belakang

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biografis. Definisi operasional untuk ketiga variabel dimaksud diuraikan sebagai berikut.

1. Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

Huijuan, (2009, hlm. 23) mengartikan adversitas sebagai “*a given situation which causes a person’s stress, conflict, challenges, academic difficulties, misfortune during their college life*”. Stoltz (1997, hlm. 38) mendeskripsikan bahwa kesulitan merupakan bagian dari hidup yang ada di mana-mana, nyata, dan tidak terelakkan. Ia menggambarkan kesulitan tersebut dalam model berbentuk piramida yang dinamakan “tiga tingkat kesulitan”. Model tersebut menggambarkan menumpuknya kesulitan di masyarakat (sosial), di tempat kerja, dan kesulitan individu yang dihadapi oleh kita semua sepanjang perjalanan kita yang penuh dengan bahaya. Selanjutnya Stoltz (2006, hlm. 116) mengemukakan beberapa contoh adversitas yang bersumber dari dalam diri individu (*inner adversity*) antara lain: kurang percaya diri, cemas, depresi, sakit fisik, kesepian, ketidakpastian, ragu-ragu, lelah. Adversitas yang bersumber dari luar diri individu (*outer adversity*) antara lain: seseorang mengkhianati kepercayaan yang kita berikan, penerbangan yang tertunda, kesulitan keuangan, meninggalnya orang yang dicintai, kendaraan bertabrakan, tidak lulus ujian, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian dan contoh-contoh adversitas di atas, maka adversitas (*adversity*) dapat diartikan sebagai suatu kesulitan, penderitaan, konflik, tantangan dan kemalangan yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan dan tantangan ini dapat dihadapi oleh semua orang termasuk mahasiswa (Stoltz, 1997; 2000), sebagaimana pendapat yang dikemukakan Huijuan, selama mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi mahasiswa dapat menghadapi kesulitan tertentu yang menimbulkan stress, konflik, dan kesulitan belajar. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Stoltz yang membagi kesulitan menjadi kesulitan pribadi, sosial, dan belajar.

Mengenai pengertian kecerdasan adversitas, Crawford & Tee, (2000, hlm. 10) menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas mengacu kepada kemampuan seseorang untuk tetap penuh harapan (*hopeful*) dan untuk mempertahankan

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kontrol positif dari tindakannya ketika mengalami kesulitan. Kecerdasan adversitas dapat digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan seseorang ketika menghadapi masalah rumit. Dengan kata lain kecerdasan adversitas dapat digunakan sebagai indikator bagaimana seseorang dapat keluar dari kondisi yang penuh tantangan. Menurut Stoltz (1997, hlm. 106) kecerdasan adversitas adalah “*the ability of an individual to handle adverse conditions. This is measured by estimating the control, ownership, endurance and reach students perceive over different adverse conditions*”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Stoltz, (dalam Canivel, 2010, hlm 23) mendefinisikan kecerdasan adversitas sebagai “*the sum of the scores obtained on the four scales of control, ownership reach and endurance measured on the Adversity Response Profile®, a self-rating questionnaire with a 5-point bipolar scale which is designed to measure an individual’s style of responding to adverse situations*”.

Definisi-definisi tentang kecerdasan adversitas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas memiliki kesamaan, mereka menyatakan bahwa kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran tentang cara seseorang merespon kesulitan. Kecerdasan adversitas adalah ukuran yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan mampu mengatasi situasi yang buruk dengan cara yang positif .

Bertitik tolak dari definisi konseptual tentang adversitas dan kecerdasan adversitas yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka definisi kecerdasan adversitas mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan pribadi, sosial, dan belajar yang direpresentasikan melalui perolehan skor yang diperoleh mahasiswa dari skala yang mencakup dimensi: *Control* (kendali), *Ownership* (tanggung jawab), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan). Skor pada dimensi *Control* menunjukkan sejauh mana mahasiswa mampu mengendalikan atau mempengaruhi suatu kesulitan ke arah yang lebih positif. Skor pada dimensi *Ownership* menunjukkan sejauh mana mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki suatu kesulitan yang sedang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya. Skor pada dimensi *Reach* menunjukkan sejauh mana mahasiswa

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu membatasi kesulitan tidak menjangkau ke bidang-bidang lain dari kehidupannya. Skor pada dimensi *Endurance* menunjukkan seberapa lama mahasiswa menganggap kesulitan akan bertahan.

2. Model Konseling Berbasis Petualangan

Model didefinisikan sebagai: (a) seperangkat proposisi untuk mendeskripsikan sesuatu dalam bentuk yang sederhana; (b) didasarkan pada suatu teori tetapi tidak dinyatakan secara singkat; (c) suatu tipe saran, skema, atau prosedur yang digunakan dalam analisis sistem untuk memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan; dan (d) aspirasi untuk mempresentasikan dunia nyata yang membutuhkan analisis (Kartadinata, 2008, hlm. 2).

Menurut Glass, J. S., & Myers, J. E. (2001, hlm. 101), konseling berbasis petualangan (*Adventure Based Counseling*) merupakan kombinasi dari strategi belajar eksperiensial, pendidikan di luar ruangan, dan konseling kelompok yang dapat diadaptasikan kepada berbagai *setting*. Cale (2010, hlm. 14) mendefinisikan konseling berbasis petualangan sebagai sekumpulan atau serangkaian peristiwa dan program yang menyediakan berbagai aktivitas bagi individu atau sekelompok orang untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan proses kelompok yang unik untuk penemuan diri, tantangan fisik, pengambilan risiko, dan dukungan kelompok. Davis-Berman & Berman (1994, hlm. 14) mengartikan konseling berbasis petualangan sebagai serangkaian kegiatan dan program yang menyediakan berbagai aktivitas bagi individu atau sekelompok individu untuk dapat secara aktif terlibat dalam suatu aktivitas pemecahan masalah dan proses kelompok yang unik dalam rangka penemuan diri, tantangan fisik, pengambilan risiko, dan dukungan kelompok. Ashby, Kottman, & DeGraaf (dalam Fletcher & Hinkle, 2002, hlm. 278) menyatakan konseling berbasis petualangan adalah penggunaan *game*, aktivitas, inisiatif, dan pengalaman puncak (*peak experience*) untuk memfasilitasi perkembangan proses kelompok, hubungan interpersonal, dan perkembangan pribadi. Konsep-konsep pokok dari definisi tersebut menyebutkan bahwa konseling berbasis petualangan dilaksanakan dalam situasi kelompok, menggunakan berbagai aktivitas (*game*), dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan dan bertujuan memfasilitasi perkembangan individu.

R. Kusherdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan konsep-konsep pokok beberapa definisi di atas, maka definisi model konseling berbasis petualangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prosedur bantuan dalam bentuk konseling kelompok yang menggunakan berbagai macam aktivitas atau teknik-teknik permainan (*game*) baik yang dilaksanakan di dalam maupun luar ruangan yang bersifat menantang untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa.

3. Model Konseling Berbasis Petualangan yang Efektif

Model konseling berbasis petualangan yang efektif di dalam penelitian ini, secara statistik ditunjukkan dengan rerata skor kecerdasan adversitas pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Secara kualitatif ditunjukkan dengan keberhasilan proses pelaksanaan konseling dan peningkatan indikator perilaku kecerdasan adversitas mahasiswa.

4. Latar Belakang Biografis Mahasiswa

Pengertian biografis di dalam kamus besar bahasa Indonesia (1990) adalah keterangan tentang seseorang. Robbins (2010, hlm. 63) mendefinisikan latar belakang biografis sebagai karakteristik perseorangan seperti usia, gender dan ras yang dapat diperoleh secara mudah dan objektif dari arsip pribadi seseorang. Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan latar belakang biografis adalah keterangan yang dimiliki responden yang meliputi jenis kelamin, jurusan, Indeks Prestasi Belajar (IPK), dan penghasilan orang tua.

C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data yang dikembangkan peneliti merujuk kepada definisi operasional yang telah dikemukakan di atas, yaitu kemampuan mahasiswa dalam mengatasi kesulitan pribadi, sosial, dan belajar yang direpresentasikan melalui perolehan skor yang diperoleh mahasiswa dari skala yang mencakup dimensi: *Control* (kendali), *Ownership* (tanggung jawab), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan).

Kisi-kisi instrumen pengungkap kecerdasan adversitas mahasiswa disajikan pada tabel 3.1. berikut.

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1.

Kisi-Kisi Instrument Pengumpulan Data Kecerdasan Adversitas Mahasiswa
(Variabel: Kecerdasan Adversitas)

DIMENSI	INDIKATOR	NO. ITEM	JML ITEM
KENDALI (<i>Control</i>) Sejauh mana mahasiswa mampu mengendalikan suatu kesulitan ke arah yang lebih positif ?	1. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesulitan pribadi. 2. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesulitan sosial. 3. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan kesulitan belajar.	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9 10, 11, 12	12
TANGGUNG JAWAB (<i>Ownership</i>) Sejauh mana mahasiswa merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki suatu kesulitan yang sedang dihadapi tanpa mempedulikan penyebabnya.	1. Memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kesulitan pribadi. 2. Memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kesulitan sosial. 3. Memiliki rasa tanggung jawab untuk memperbaiki kesulitan belajar.	13, 14, 15, 16, 17, 18 19, 20, 21, 22, 23 24, 25, 26, 27	15
JANGKAUAN (<i>Reach</i>) Sejauh mana mahasiswa mampu membatasi kesulitan tidak menjangkau ke bidang-bidang lain dari kehidupannya?	1. Memiliki kemampuan untuk membatasi jangkauan kesulitan pribadi. 2. Memiliki kemampuan untuk membatasi jangkauan kesulitan sosial. 3. Memiliki kemampuan untuk membatasi jangkauan kesulitan belajar.	28, 29, 30, 31, 32 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39 40, 41, 42, 43	16

DAYA TAHAN (<i>Endurance</i>) Seberapa lama mahasiswa menganggap kesulitan akan bertahan?	1. Memiliki anggapan bahwa kesulitan pribadi akan cepat berlalu.	44, 45, 46, 47	14
	2. Memiliki anggapan bahwa kesulitan sosial akan cepat berlalu.	48, 49, 50, 51, 52	
	3. Memiliki anggapan bahwa kesulitan belajar akan cepat berlalu.	53, 54, 55, 56, 57	
Jumlah butir item			57

2. Penyusunan Instrumen Pengumpul Data

Instrumen pengumpul data kecerdasan adversitas mahasiswa ini berupa angket berbentuk skala *semantic differensial*. Osgood (Ciabuca, 2014 hlm. 2) mengemukakan bahwa skala *semantic differensial* merupakan skala untuk mengukur sikap, kejadian atau makna suatu konsep tertentu yang dimiliki seseorang. Selanjutnya Ciabuca (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa skala *semantic differensial* biasanya terdiri dari skala lima atau tujuh titik yang tersusun dalam garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis (kutub positif), dan jawaban negatif di sebelah kiri garis (kutub negatif), atau sebaliknya.

3. Penimbangan Instrumen

Penimbangan instrumen dilakukan untuk melihat kesesuaian antara konstruk, konten, dan redaksi instrument dengan landasan teori, ketepatan bahasa baku, dan karakteristik subjek penelitian. Penimbangan (*judgement*) berfungsi pula sebagai uji validitas internal instrument. Instrument penelitian ditimbang oleh tiga orang penimbang, mereka adalah dosen/pakar bimbingan dan konseling UPI Bandung.

Berdasarkan penimbangan instrumen penelitian, masing-masing item pernyataan dikelompokkan dalam kualifikasi memadai (M) dan tidak memadai (TM). Kategori memadai dan tidak memadai dilihat dari konstruk, konten, dan bahasa (redaksi) instrument tersebut. Item pernyataan yang berkualifikasi

memadai (M) dapat langsung digunakan sebagai butir item dalam instrument penelitian, sementara pernyataan yang berkualifikasi tidak memadai (TM) perlu direvisi/diperbaiki atau dibuang. Untuk saran/masukan dari para pakar berkaitan dengan penimbangan instrument penelitian dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 274.

4. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan bertujuan untuk mengetahui kata-kata yang sulit difahami dan kalimat yang rancu atau kurang jelas, sehingga dapat lebih disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Uji keterbacaan instrumen dilakukan kepada tiga orang mahasiswa STP Bandung semester empat tahun akademik 2013/2014. Ketiga orang mahasiswa tersebut menyatakan bahwa tidak ada kata yang sulit difahami, namun ada kalimat yang mereka pertanyakan maksudnya.

Setelah uji keterbacaan, beberapa butir pernyataan instrument yang kurang jelas diperbaiki sesuai kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh responden. Untuk masukan/saran dari mahasiswa terkait instrument penelitian dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 275.

5. Validitas dan Reliabilitas Instrument

a. Pengujian Validitas Instrument

Uji validitas instrumen bertujuan untuk mendapatkan instrumen yang dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas instrument ini dilaksanakan kepada 30 orang mahasiswa semester tiga tahun ajaran 2013/2014.

Uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item-total *Product Moment* (Pearson). Pengujian validitas menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS*. Skor data uji validitas disajikan pada lampiran 6 halaman 287, sedangkan output hasil uji validitas tertera pada lampiran 7 halaman 290. Dari 57 item pernyataan, setelah dilakukan uji validitas ternyata semua item dinyatakan valid pada $p < 0.05$. Instrumen pengumpulan data kecerdasan adversitas mahasiswa sebelum uji coba dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 276.

b. Pengujian Reliabilitas Instrument

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengujian reliabilitas instrumen pengumpul data penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS*.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 276) suatu instrumen dikatakan handal (*reliable*) bila memiliki koefisien reliabilitas atau *alpha* sebesar 0.6 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,951 yang berarti instrumen kecerdasan adversitas termasuk handal. Output hasil uji reliabilitas disajikan pada lampiran 8 halaman 291.

6. Revisi Akhir dan Pengemasan Instrumen Akhir

Butir item yang telah memenuhi syarat dihimpun dan direvisi sesuai kebutuhan, dengan demikian dapat dihasilkan seperangkat instrumen yang siap digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil kecerdasan adversitas mahasiswa dan untuk mengumpulkan data tentang skor pra tes dan pasca tes. Instrumen penelitian setelah uji coba dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 292.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Proses pengembangan model terdiri atas empat tahap dengan subjek penelitian yang beragam. Pada studi pendahuluan, populasi penelitian adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali, Akademi Pariwisata (Akpar) Medan, dan Akademi Pariwisata (Akpar) Makasar tahun akademik 2013/2014 berjumlah $N = 5210$ orang. Untuk menentukan jumlah sampel pada studi pendahuluan ini merujuk pada teknik sampling dari Slovin. Alasan penggunaan teknik ini karena dibandingkan dengan teknik sampling yang lainnya penggunaan teknik ini menghasilkan jumlah sampel yang paling banyak. Formula dalam penentuan jumlah sampel menurut Slovin (Riduwan, 2005, hlm. 65) adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

keterangan:

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau sig. = 0.05

Berdasarkan hasil perhitungan formula di atas, diperoleh ukuran sampel sebanyak $n = 370$, namun untuk memperkecil peluang kesalahan generalisasi hasil penelitian, peneliti menambah jumlah sampel menjadi $n = 410$. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari setiap perguruan tinggi, ditentukan secara proporsional, sehingga jumlah sampel dari Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung akan diambil sebanyak 143 orang mahasiswa, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali sebanyak 103 orang mahasiswa, Akademi Pariwisata (Akpar) Medan sebanyak 86 orang mahasiswa, dan Akademi Pariwisata (Akpar) Makasar sebanyak 78 orang mahasiswa. Berdasarkan jumlah mahasiswa yang telah ditentukan secara proporsional tersebut, peneliti menentukan anggota sampel di STP Bandung secara random, namun untuk menentukan anggota sampel di STP Bali, Akpar Medan, dan Akpar Makasar peneliti menggunakan teknik sampling insidental (*incidental sampling*). Salah satu alasan mengapa menggunakan teknik sampling insidental ini adalah karena terbatasnya waktu yang peneliti miliki sehingga tidak memungkinkan menggunakan random sampling. Dengan menggunakan kedua teknik pengambilan sampel tersebut maka terkumpul jumlah anggota sampel sebanyak 410 orang mahasiswa.

Pada tahap pengembangan dan validasi model, subjeknya berjumlah tiga orang, satu orang pakar bimbingan dan konseling dan dua orang dosen merangkap praktisi *adventure based counseling* yang berpengalaman. Pada tahap uji coba model, pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *two stage sampling* (Sugiyono, 2012 hlm. 124). Dalam hal ini, dari kelompok Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata yang ada (empat PT), peneliti memilih secara random satu Perguruan Tinggi untuk menjadi sampel. PT yang terpilih adalah STP Bandung. Kemudian dari semua program studi yang ada di STP Bandung peneliti memilih dua kelas (pada semester yang sama) secara random untuk dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan proses tersebut terpilih semester III kelas A program studi

R. Kuserdyana, 2016

**MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
ADVERSITAS MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Patisery (34 orang mahasiswa) sebagai kelompok kontrol dan semester III kelas B program studi Patisery (32 orang mahasiswa) sebagai kelompok eksperimen. Secara rinci, sampel penelitian ini disajikan pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2.

Sampel Penelitian Pengembangan Model Konseling Berbasis Petualangan untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

TAHAP PENELITIAN	SAMPEL	JUMLAH
A. Studi pendahuluan	1. Mahasiswa STP Bandung	
	a. jurusan hospitality	105
	b. jurusan kepariwisataan	38
	2. Mahasiswa STP Bali	
	a. jurusan hospitality	83
	b. jurusan kepariwisataan	20
	3. Mahasiswa Akpar Medan	
	a. jurusan hospitality	66
	b. jurusan kepariwisataan	20
	4. Mahasiswa Akpar Makasar	
a. jurusan hospitality	49	
b. jurusan kepariwisataan	29	
	Jumlah	410
B. Validasi model	1. Dosen bimbingan dan konseling	1
	2. Dosen/praktisi konseling berbasis Petualangan	2
C. Uji coba model	1. Kelompok kontrol	34
	2. Kelompok eksperimen	32

E. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu: (1) persiapan, (2) merancang model hipotetik, (3) validasi model hipotetik, (4) perbaikan model hipotetik, (5) uji coba model, dan (6) merancang model akhir.

Operasionalisasi setiap tahap kegiatan dipaparkan sebagai berikut.

1. Persiapan pengembangan model

R. Kuserdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap persiapan pengembangan model, dilakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh informasi awal sebagai dasar pengembangan model. Kegiatan yang dilakukan adalah studi pustaka dan kajian empiris tentang kecerdasan adversitas mahasiswa. Studi pustaka dilakukan untuk menelaah konsep kecerdasan adversitas, dimensi kecerdasan adversitas, penelitian terdahulu mengenai kecerdasan adversitas, dan konsep konseling berbasis petualangan. Sumber informasi yang digunakan untuk memperoleh konsep tentang kecerdasan adversitas dan konseling berbasis petualangan adalah buku teks, jurnal, laporan penelitian, dan artikel yang relevan di internet. Hasil studi pustaka ini sebagian besar dikemukakan pada kerangka teoritis (bab II).

Kajian empiris dilakukan untuk memperoleh profil kecerdasan adversitas mahasiswa umum dan profil kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan latar belakang biografis. Untuk kepentingan tersebut, maka pada tanggal 5 Nopember s/d 22 Nopember 2013 dilakukan survai terhadap sampel yang berjumlah 410 orang mahasiswa kepariwisataan tahun akademik 2013/2014 yang berasal dari empat Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia, yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali, Akademi Pariwisata (Akpar) Medan, dan Akademi Pariwisata (Akpar) Makasar.

2. Merancang Model Hipotetik

Berdasarkan hasil analisis teoritis dan empirik tentang kecerdasan adversitas mahasiswa maka dikembangkan model hipotetik konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Substansi model konseling yang dikembangkan berisi rumusan tentang rasional, tujuan, target intervensi, asumsi, peran konselor, mekanisme pengorganisasian, tahapan konseling, struktur program, satuan layanan, dan mekanisme penilaian. Model hipotetik yang dimaksud tertera pada lampiran 10 halaman 303.

3. Validasi Model Hipotetik

Validasi model dilakukan untuk mengetahui ketepatan model sebagai modus intervensi bimbingan dan konseling. Validasi model lebih dititikberatkan pada validitas isi sehingga kelayakan isi atau kelayakan operasionalnya dapat dipertanggungjawabkan. Format validasi model disajikan pada lampiran 11

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

halaman 311. Validasi model dilakukan oleh tiga orang penilai. Masing-masing penilai tersebut adalah seorang dosen bimbingan dan konseling, dan dua orang dosen merangkap praktisi konseling berbasis petualangan.

4. Perbaikan Model Hipotetik

Berdasarkan validasi model atau validasi rasional, diperoleh beberapa masukan/saran berkaitan dengan perbaikan substansi model. Beberapa aspek yang sebaiknya diperbaiki dan diperkaya pada model hipotetik ini menurut para penilai antara lain pada rasional model, penilai menyarankan agar menambahkan alasan mengapa konseling berbasis petualangan sesuai untuk meningkatkan kecerdasan adversitas individu. Pada tujuan model, penilai menyarankan agar kata “mempengaruhi” pada kalimat: kemampuan untuk mempengaruhi kesulitan ke arah yang lebih positif (*control*), sebaiknya diganti dengan “mengendalikan” sesuai dengan teori yang ada. Pada target intervensi, perlu diperjelas sasaran utama model apakah mahasiswa kepariwisataan saja atau juga termasuk mahasiswa non kepariwisataan.

Selanjutnya pada asumsi model, menurut para penilai sebaiknya bukan hanya dikemukakan asumsi yang berkaitan dengan konseling berbasis petualangan saja, tetapi juga perlu ditambahkan asumsi tentang kecerdasan adversitas. Pada aspek peran konselor, penilai menyarankan agar pelaksana model lebih diperjelas, apakah konselor yang berlatar belakang jurusan bimbingan dan konseling atau dosen yang berlatar belakang non bimbingan dan konseling yang ditugaskan menjadi staf bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Kalau pelaksananya dosen yang berlatar belakang non bimbingan dan konseling, tentu harus diadakan pelatihan agar mereka dapat melaksanakan model ini dengan baik. Pada aspek rencana operasional model, agar model ini lebih mudah difahami sebaiknya ditambahkan tabel struktur program yang di dalamnya mencakup tujuan setiap tahap kegiatan, aktivitas (*game*) yang dilakukan, penunjang teknis, dan alokasi waktu setiap kegiatan.

Berdasarkan hasil validasi model atau validasi rasional tadi, langkah berikutnya adalah melakukan revisi model sesuai dengan masukan dan saran para penilai.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Uji coba model

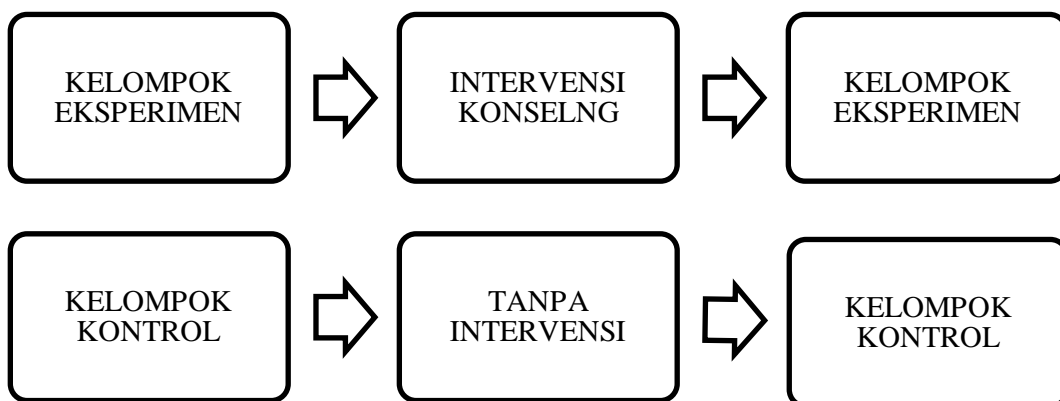
Sebelum dilakukan uji model, terlebih dahulu dilakukan pelatihan terhadap staf bimbingan dan konseling yang akan bertindak sebagai fasilitator dalam pelaksanaan model konseling. Tujuan pelatihan adalah memberikan pemahaman kepada mereka tentang model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa, sehingga mereka mampu melaksanakannya secara efektif.

Pelatihan diberikan kepada tiga orang staf bimbingan dan konseling STP Bandung. Seorang peserta pelatihan memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan bimbingan dan konseling dan dua orang yang lainnya masing-masing adalah dosen mata kuliah olah raga dan dosen bahasa Perancis yang memiliki sertifikat pelatihan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi (UPI). Penetapan tiga orang ini didasarkan atas pertimbangan kebutuhan fasilitator/konselor dalam pelaksanaan uji coba model.

Pelatihan dilaksanakan pada akhir perkuliahan semester genap, yaitu pada tanggal 16, 17, 23, dan 24 Januari 2015. Materi yang dibahas dan kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan pelaksanaan layanan yang sesuai dengan struktur program model konseling berbasis petualangan yang telah ditetapkan. Materi dan durasi pelatihan dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 315.

Setelah melakukan pelatihan konselor, maka kegiatan berikutnya adalah melakukan uji coba model. Uji coba model dilaksanakan dari tanggal 7 Februari 2015 s/d tanggal 21 Maret 2015. Sasaran uji coba adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji keefektifan model melalui penelitian eksperimen kuasi dengan desain '*nonequivalent pretest-posttest control group design*' (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008; Campbell & Stanley, 1966). Rancangan penelitian digambarkan pada gambar 3.2.





Gambar 3.2. Rancangan Eksperimen Kuasi Uji Keefektivan Model Konseling Berbasis Petualangan untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

6. Merancang model akhir

Berdasarkan pandangan dan harapan dari para peserta dan fasilitator pada hasil uji coba model, maka dilakukan lagi revisi terhadap model. Hasil dari kegiatan revisi adalah diperolehnya suatu model akhir konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa. Untuk model akhir dapat dilihat pada bab IV halaman 152.

F. Teknik Analisis Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data tentang profil kecerdasan adversitas mahasiswa baik secara umum maupun berdasarkan latar belakang biografis berbentuk kuantitatif, sedangkan data tentang pendapat pakar bimbingan dan konseling terhadap model konseling berbentuk kualitatif.

1. Analisis Profil Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Secara Umum

Analisis tentang profil kecerdasan adversitas mahasiswa secara umum, baik berdasarkan skor total maupun berdasarkan per dimensi kecerdasan adversitas disusun berdasarkan teori kecerdasan adversitas yang dikemukakan Stoltz, yaitu dalam bentuk persentil sebagai berikut.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.3.

Kategori Tingkat Kecerdasan Adversitas Mahasiswa
Perguruan Tinggi Kedinasan Pariwisata di Indonesia

PERSENTIL	KATEGORI
≥ 75	Tinggi
26 – 74	Sedang
≤ 25	Rendah

Khusus untuk kategori berdasarkan skor total, tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa yang tergolong tinggi = *climber* (pendaki), yang tergolong sedang = *camper* (orang yang berkemah), dan yang tergolong rendah = *quitter* (orang yang berhenti). Penghitungan tentang profil kecerdasan adversitas mahasiswa secara umum, baik berdasarkan skor total maupun berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas serta indikatornya disajikan pada lampiran 14 halaman 324.

2. Analisis Perbedaan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Berdasarkan Latar Belakang Biografis

Untuk menganalisis perbedaan kecerdasan adversitas mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, lokasi perguruan tinggi, jurusan, Indeks Prestasi Belajar (IPK), pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan penghasilan orang tua menggunakan *One-Way Anova*.

3. Analisis Kelayakan Model Konseling Berbasis Petualangan untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

Dimensi-dimensi model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa yang dianalisis yaitu: rumusan judul, penggunaan istilah, sistematika model, keterbacaan model, rasional, tujuan, target populasi sasaran, asumsi, peran konselor, mekanisme pengorganisasian, struktur program, satuan kegiatan layanan bimbingan, dan mekanisme penilaian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan model adalah uji rasional model yang melibatkan pakar konseling dan praktisi konseling berbasis petualangan.

R. Kusherdyana, 2016

MODEL KONSELING BERBASIS PETUALANGAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN ADVERSITAS MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Analisis Efektivitas Model Konseling Berbasis Petualangan untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui efektivitas model konseling berbasis petualangan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas mahasiswa adalah Analisis Covarians (Ancova).

Kelompok kontrol dan eksperimen dalam penelitian ini adalah mahasiswa STP Bandung jurusan hospitality program studi Patisery semester III kelas A (kelompok kontrol) dan kelas C (kelompok eksperimen). Pengujian efektivitas model menggunakan disain kuasi eksperimen seperti yang digambarkan dalam tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4.

Deskripsi Uji Model Konseling Berbasis Petualangan untuk Meningkatkan Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pasca tes
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1 dan O3 adalah pra tes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

O3 dan O4 adalah pasca tes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

X adalah kegiatan perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen.

Selain menggunakan teknik analisis statistik, untuk mengetahui efektivitas model menggunakan juga teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif dilakukan untuk menilai proses pelaksanaan konseling dan perubahan perilaku mahasiswa melalui observasi, wawancara, dan analisis tugas.